



TANTANGAN JURNALISME DAMAI DI WILAYAH PASCA KONFLIK

CHALLENGES OF PEACE JOURNALISM ON POST CONFLICT REGIONS

**M. Gafar Yoedtadi¹, Riris Loisa², Genep Sukendro³, Roswita Oktavianti⁴,
Lusia Savitri⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Jl. S. Parman No. 1 Jakarta Barat, 11440, Telp/Fax: 021-56960586/021-6690584

Email: gafary@fikom.untar.ac.id¹, ririsl@fikom.untar.ac.id², geneps@fikom.untar.ac.id³,
roswitao@fikom.untar.ac.id⁴, lusias@fikom.untar.ac.id⁵

(Diterima: 13-12-2019; Direvisi: 04-05-2020; Disetujui terbit: 25-5-2020)

Abstrak

Konflik agama di Ambon dan wilayah Maluku telah berakhir lama. Namun trauma atas tragedi tersebut amat membekas bagi masyarakat Ambon. Terutama bagi para jurnalis televisi di Ambon. Mereka memahami perdamaian di Ambon harus dirawat dan membutuhkan peran aktif media. Jurnalisme damai menjadi pegangan para jurnalis televisi di Ambon. Penelitian ini bertujuan menggali pandangan para jurnalis, mengenai tantangan dalam menjaga perdamaian dan penerapan jurnalisme damai di Ambon. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial dan tindakan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi literatur. Narasumber dari penelitian ini adalah tiga orang kontributor dari tiga grup stasiun televisi, yakni Trans Media, SCM (SCTV/Indosiar) dan Kompas TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para kontributor di Ambon memaknai dirinya sebagai salah satu profesi penjaga perdamaian. Meskipun dalam upaya merawat perdamaian tersebut menghadapi tantangan. Antara lain; berlawanan dengan kehendak redaksi di Jakarta, menghindari peliputan peristiwa konflik, mengambil sumber berita hanya dari aparat keamanan, dan menjaga hubungan dengan masyarakat

Kata Kunci: jurnalisme damai, konstruksi realitas sosial, tindakan sosial

Abstract

Religious conflicts in Ambon and the Moluccas region have ended long ago. However, the trauma of the tragedy has greatly affected the people of Ambon. Especially for television contributors in Ambon. They understand that peace in Ambon must be maintained and requires an active role from the media. Peace journalism is the guide of television contributors. This study aims to explore the views of television contributors, regarding the challenges in maintaining peace in Ambon. The theoretical foundation in this research is social construction of reality theory and social action theory. This study uses a qualitative approach with the phenomenology method. Data collection was carried out by in-depth interviews and literature studies. The resources persons of this study were three contributors from three television station groups, Trans Media, SCM (SCTV/Indosiar) and Kompas TV. The results showed that the contributors in Ambon realized that they had a duty to take care of peace. Despite facing challenge: contrary to the will of the editors in Jakarta, deliberately avoiding coverage of the conflict, under pressure from the public, the news is not neutral because it only takes the main resource persons from the security authorities.

Keywords: peace journalism, social construction of reality, social action

PENDAHULUAN

Konflik Kristen-Muslim di Ambon dan wilayah Maluku memakan waktu relatif lama. Pecah di tahun 1999 dan berakhir

tahun 2002 dengan perjanjian damai Malino. Meski demikian hingga tahun 2011, konflik komunal dengan skala kecil dan lokal masih sering terjadi (Lindawati,

2011). Konflik Ambon adalah salah satu konflik sosial paling dahsyat yang terjadi di Indonesia pasca reformasi 1998. Konflik tersebut merenggut hampir 5.000 nyawa dari tahun 1999 hingga 2002 dan mengungsikan sepertiga dari penduduk Maluku dan Maluku Utara (Lindawati, 2011). Begitu parahnya konflik agama di Ambon menjadi perhatian banyak peneliti sosial. Salah satunya adalah Gerry van Klinken (dalam Qurtuby, 2016) yang menggambarkan sebagai konflik paling mengerikan di Indonesia dilihat dari skala kematian dan kehancuran. Sementara Bohm (dalam Qurtuby, 2016) melukiskan konflik Ambon sebagai konflik yang paling kompleks dalam hal aktor yang terlibat, fase kekerasan dan motif-motif di balik tragedi tersebut.

Salah satu faktor yang memperkeruh konflik agama di Ambon adalah media massa yang tidak objektif dalam membuat berita (Sudiby, 2001). Hasil penelitian Sudiby menunjukkan saat konflik berlangsung media massa di Ambon gagal mengkonstruksi fakta secara berimbang. Bias agama mewarnai pemberitaan konflik di Ambon. Akibatnya konflik tak kunjung mereda. Menurut Santosa (2017) pemberitaan konflik oleh media massa dapat membawa pengaruh pada dua hal. Pertama, pemberitaan media justru memperluas eskalasi konflik. Kedua, dapat membantu meredakan dan menyelesaikan konflik. Disinilah pentingnya posisi media dalam situasi konflik. Media punya potensi untuk menjadi peredam ataupun pendorong konflik. Media bisa memperjelas sekaligus mempertajam konflik atau sebaliknya, mengaburkan dan mengeliminirnya (Sobur, 2009).

Menurut Alo Liliweri (Santosa, 2017) konflik merupakan bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau

kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Konflik juga dapat diartikan hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.

Media menempatkan konflik sebagai nilai berita yang acap kali menjadi landasan peliputan untuk diberitakan. Eriyanto (dalam Juditha, 2016) mengatakan bahwa peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Bagi jurnalis, ukuran sebuah peristiwa yang layak diberitakan atau tidak, dapat dilihat dari kandungan unsur konfliknya. Semakin keras konflik yang terkandung dalam satu peristiwa, semakin tinggi nilai beritanya (Juditha, 2016).

Sejatinya media tak boleh memberitakan konflik tanpa disertai tanggung jawab sebagai akibat dari pemberitaannya. Telah tumbuh kesadaran di kalangan jurnalis untuk tidak sekadar memberitakan konflik, tapi ikut berperan-serta mendamaikan konflik. Jurnalisme harus dapat menjadi aktor perdamaian dan merupakan bagian dari resolusi konflik. Lebih lanjut media massa menjadi pihak ketiga dalam konflik. Pihak ketiga yang merupakan fasilitator komunikasi, mediator dan arbitrator di antara dua kubu yang berseteru (Peleg, 2006). Konsensus inilah yang disebut sebagai jurnalisme damai (Lynch & McGoldrich, 2012). Jurnalisme damai memiliki visi secara kritis memandang aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik sebagai sebuah masalah dan ironi kehidupan yang seharusnya tidak terjadi (Andarini, 2014). Jurnalisme damai hadir sebagai kritik atas jurnalisme perang

yang selalu menjual fakta kalah menang, berfokus pada aksi-aksi kekerasan, menekankan semangat bertikai dan bermusuhan antar pihak yang berkonflik (Lynch & McGoldrich, 2012).

Media massa dapat memberitakan konflik secara berimbang dengan prinsip jurnalisme damai sehingga isi berita yang disampaikan dapat meredam konflik. Namun media massa pun dapat mengabaikan tanggung jawabnya dengan prinsip jurnalisme perang dengan memberitakan konflik tersebut secara tidak berimbang dan disajikan tanpa memperhatikan norma-norma budaya yang ada sehingga isi berita malah memperparah sebuah konflik yang terjadi di masyarakat (Santosa, 2017). Jika sejak awal konflik Ambon terjadi media telah memilih untuk berpegang pada prinsip jurnalisme damai, dapat diperkirakan konflik tidak akan terjadi secara berlarut-larut.

Situasi Ambon saat ini dapat dikategorikan telah kondusif. Konflik komunal yang pernah terjadi telah lama reda. Meski perdamaian telah tercipta, masyarakat Ambon masih terpisah dalam dua kelompok besar Islam dan Kristen. Segregasi komunitas Muslim dan Kristen sebagai warisan konflik terlihat dari lokasi pemukiman warga (Lindawati, 2011). Jika tidak dirawat dengan baik, niscaya konflik lama dapat terjadi kembali. Masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk jurnalis diharapkan ikut menjaga perdamaian di Ambon serta mengembangkan hubungan sosial antar agama menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman dan pandangan jurnalis di Ambon mengenai tantangan dalam menerapkan jurnalisme damai?

LANDASAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai jurnalisme damai telah banyak dipublikasikan. Christiany Juditha (2016) meneliti jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik Tolikara di media Tempo.co. Unit analisis dari penelitian tersebut adalah pemberitaan konflik Tolikara di Tempo.co. Metode penelitian analisa isi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar berita yang dimuat di Tempo.co mengarah pada orientasi pada jurnalisme perdamaian. Mayoritas berita Tempo.co menonjolkan akar masalah, serta banyak menampilkan tokoh bijak di luar lingkaran konflik. Berita Tempo.co menghindari sumber berita dari orang-orang yang terlibat langsung dalam konflik.

Penelitian lain adalah Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Ahmadiyah pada Harian Jawa Pos. Penelitian oleh Rindang Senja Andarini (2014) ini bertujuan untuk mengetahui bingkai berita Jawa Pos ketika memberitakan konflik kekerasan Ahmadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jawa Pos belum menerapkan jurnalisme damai, dalam pemberitaan lebih mendramatisasi, menyebarkan stigma pada Ahmadiyah dan pengikutnya.

Penelitian lain adalah penelitian Raihan Nusyur (2018) berjudul Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja di Aceh Singkil Pada Harian Waspada. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harian Waspada dalam berita mengenai pembakaran gereja di Aceh Singkil telah menerapkan empat kategori

jurnalisme damai Johan Galtung. Yakni, orientasi pada perdamaian, orientasi pada kemanusiaan, orientasi pada kebenaran, dan orientasi pada penyelesaian konflik.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu, karena menggali dari sisi pengalaman dan pendapat para jurnalis di wilayah pasca konflik Ambon mengenai tantangan dalam menerapkan jurnalisme damai. Jika penelitian terdahulu lebih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi dan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mendapatkan perspektif para jurnalis di Ambon.

Landasan Teori

Jurnalisme damai dikemukakan oleh Johan Galtung (Lynch & McGoldrich, 2012) sebagai bentuk perlawanan dari peliputan berita model jurnalisme perang. Galtung (Abunales, 2016) membuat skema diadik yang memperlihatkan kontras antara jurnalisme perang dan jurnalisme damai. Bingkai berita dalam jurnalisme perang memiliki orientasi terhadap kekerasan (*violence oriented*), orientasi terhadap para elit (*elite oriented*), orientasi terhadap propaganda (*propaganda oriented*), dan orientasi terhadap kemenangan (*victory oriented*). Sementara jurnalisme damai memiliki bingkai berita yang berorientasi terhadap perdamaian (*peace oriented*), orientasi terhadap kemanusiaan (*people oriented*), orientasi terhadap kebenaran (*truth oriented*), orientasi terhadap solusi konflik (*solution oriented*).

Tabel 1. Bingkai Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang

Jurnalisme Damai	Jurnalisme Perang
Orientasi Perdamaian	Orientasi Kekerasan
Orientasi Kemanusiaan	Orientasi Para Elit
Orientasi Kebenaran	Orientasi Propaganda
Orientasi Solusi Konflik	Orientasi Kemenangan

Galtung (Lynch & McGoldrich, 2012) merumuskan jurnalisme damai dalam beberapa faktor berikut ini:

1. Mengungkap latar belakang dan konteks terjadinya konflik, dan menyajikan penyebab dan opsi dari berbagai sudut untuk menggambarkan konflik secara realistis dan transparan kepada khalayak;
2. Menyuarakan pandangan semua pihak yang berseteru, bukan hanya pemimpin dari dua pihak yang berkonflik;
3. Menyiarkan ide-ide kreatif, dari sumber apa pun, untuk resolusi konflik dan pemeliharaan perdamaian;
4. Mengungkapkan kebohongan, upaya menutup-nutupi kejahatan di semua sisi, dan mengungkapkan ekses yang diakibatkan oleh dua belah pihak, dan penderitaan warga dari semua pihak;
5. Mengedepankan laporan-laporan positif tercapainya perdamaian dan perkembangan kehidupan pasca konflik.

Teori lain yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1967). Realitas menurut Berger dan Luckman, tidak dibentuk secara ilmiah, dan bukan diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh tiap individu. Dengan demikian realitas dapat bermacam-macam. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan

pergaulan atau sosial tertentu dalam menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2002).

Berger dan Luckman (Hamad, 2004) menyebutkan bahwa dalam proses pembentukan makna atau memahami sebuah realitas terjadi diektika secara simultan dalam tiga tahapan yaitu: proses objektivikasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Pertama, proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektivikasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan melalui proses persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses permenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa.

Pekerjaan jurnalis pada dasarnya adalah mengkonstruksikan realitas, sebab jurnalis menyerap peristiwa-peristiwa untuk kemudian disiarkan menjadi berita. Konstruksi realitas merupakan upaya memberikan gambaran atau menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, atau benda. Isi media adalah hasil para jurnalis mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2009). Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan jurnalis adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas. Jurnalis menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita oleh jurnalis pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga

membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004). Penggunaan teori ini bertujuan untuk menunjukkan proses kontruksi realitas para jurnalis dalam memaknai perdamaian di Ambon. Persepsi atas realitas tersebut dikonstruksikan kembali dalam pembuatan berita.

Teori lain yang menjadi acuan penelitian ini adalah tindakan sosial dari Max Weber. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Pujianti, 2018). Teori ini membantu kita dalam memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, maka kita dapat menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan (Muhlis dan Norkholis, 2016).

Weber (Pujianti, 2018) memisahkan empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, Tindakan afektif/ emosional, dan tindakan tradisional/ kebiasaan. Pertama, tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Kedua, tindakan rasionalitas nilai adalah tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagal tindakan tersebut. Ketiga, tindakan afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi

emosional pelaku tindakan. Keempat, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun (Muchlis dan Norkholis, 2016). Penggunaan teori tindakan sosial mengasumsikan bahwa tindakan digerakan oleh motif tertentu yang melatarbelakangi jurnalis di Ambon ikut menjaga perdamaian melalui karya jurnalistiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sementara metode penelitian fenomenologi, menurut Creswell (2007) digunakan peneliti untuk mencari pengalaman-pengalaman pelaku dalam menghadapi lingkungannya. Husserl dan Merleau-Ponty (dalam Kuswarno, 2009) menjelaskan bahwa fenomenologi digunakan peneliti untuk mengungkap tipe-tipe pengalaman, dalam bentuk deskripsi, dimasa lalu.

Fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan perspektif para kontributor televisi di Ambon dalam memandang tantangan jurnalisisme damai dan aplikasinya dalam kerja peliputan. Penelitian akan melibatkan tiga orang jurnalis televisi dari tiga stasiun televisi berbeda. Dengan fenomenologi diharapkan dapat mengungkap pengalaman-pengalaman, latar belakang dan tantangan para jurnalis Ambon dalam merawat perdamaian dan melakukan jurnalisisme damai.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perspektif dari para kontributor Ambon mengenai tantangan dalam merawat perdamaian dan melakukan jurnalisisme damai. Sementara subyek dari penelitian ini adalah para jurnalis di Ambon. Narasumber pada penelitian ini adalah tiga orang kontributor dari tiga stasiun televisi berjangkauan yang memiliki induk jaringan di Jakarta; Juhry Samanery (SCM: SCTV/Indosiar), Muslimin Abbas (Trans Media: Trans/Trans7/CNN) dan Imanuel Alfred (Kompas TV).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap tiga jurnalis televisi di Ambon. Selain itu dilakukan juga observasi dan studi literatur dari riset-riset terdahulu dan jurnal yang mendukung penelitian ini.

Analisa data akan dilakukan dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sebagaimana dikatakan oleh Miles dan Huberman (1992) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian yang didapat dari wawancara mendalam dengan tiga orang kontributor dari tiga grup media; Juhry Samanery (SCM: SCTV/Indosiar), Muslimin Abbas (Trans Media: Trans/Trans7/CNN) dan Imanuel Alfred (Kompas TV), menghasilkan temuan penelitian yang dapat dikelompokkan dalam empat sub pembahasan. Temuan pertama menyangkut kesadaran diri para jurnalis di Ambon untuk ikut merawat

perdamaian. Temuan kedua tentang sumber berita tunggal aparat keamanan. Temuan ketiga adalah ketimpangan relasi antara kontributor dan redaksi di Jakarta. Temuan keempat tentang relasi jurnalis dengan masyarakat Ambon.

Kesadaran pada Jurnalisme Damai

Konflik agama menjadi trauma tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Ambon. Tak terkecuali para jurnalis di kota Ambon. Keinginan untuk menjaga perdamaian dan menghindari konflik kembali terulang tertanam dalam benak para jurnalis di Ambon. Mereka menyadari bahwa konflik sosial yang pernah terjadi di Ambon, menyengsarakan banyak pihak. Tak hanya dari kalangan Muslim, tapi juga kalangan Kristen. Ketiga kontributor televisi yang menjadi narasumber penelitian ini memberikan jawaban seragam mengenai kesadaran diri untuk menjaga perdamaian di Ambon. Mereka mengedepankan situasi damai di atas kepentingan yang lain, termasuk dalam membuat berita. Ketika berita tersebut diperkirakan akan merusak situasi damai, maka mereka memilih mengabaikan peliputan peristiwa tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mereka memaknai pekerjaannya sebagai salah satu profesi yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga perdamaian.

“Jadi, itulah kami punya kehidupan jurnalis di Ambon. Kita ini cinta. Gimana cinta juga su cinta damai, siapa sih bawa beban? Uang itu tidak ada artinya kalau tidak ada damai mbak. Sebanyak kacau. kacau besar-besar kita liput, uang pasti banyak buat kita, buat apa sih kalau gak ada damai? Ada kacau, wartawan pasti banyak duit. Ya lah, pasti banyak lah. Ya tidak bisa menutupi kemungkinan

itu. Pasti, tapi kamu pasti ketemu “kapan sih kamu mau kacau terus?”. Makanya, kita lebih baik damai, lebih baik gak ada duit, gak ada berita tapi damai lebih asyik daripada ada berita banyak,” (Muslimin Abbas, kontributor Trans Media).

“Nah itu lagi-lagi buat saya tuh konflik itu jadi referensi besar untuk kami lah. Bahwa menjaga jangan sampai ada balas dendam akibat karena ada dia mengetahui gitu. Solidarity dia itu gara-gara mengetahui bahwa saudaranya ternyata korban. Itu bisa saja dia terjadi tersulut di tempat lain iya. Itu betul itu. Misal itu ada yang terakhir kemarin di pulau Seram itu. Terjadi di sana, Ambon juga begitu karena dia mendengar bahwa ada penyebutan korban itu dan dari desa itu. Nah itu tersulut lah disitu. Pada akhirnya dia turut serta provokasi setelah ada konflik di daerah itu terulang. Dari kerusuhan semula, konflik semula, pertama kedua itu. Jadi, gambarannya seperti itu bahwa penyebutan identitas individu kami hindari, desa sih, tapi kalau mau itu tidak, apalagi marga tidak, “(Immanuel Alfred, kontributor Kompas TV).

“Kami betul-betul gitu ya, belajar banyak dari itu pengalaman konflik dulu (tahun) 99 (1999). Bahwa kami tidak menampikkan sih sebetulnya. Karena itu sesungguhnya menurut saya tuh itu loh saya patuh menghadirkan demokrasi begitu harus.. harus ada gitu.. itu prinsipnya gitu loh. Supaya biar ini lah, saya berharap itu stabil itu bisa terpenuhi gitu. Tapi lagi-lagi konflik itu kami me.. itu loh.. menjadi referensi untuk kami terus.. sesuatu yang berharga sekali. Termasuk kami posisi ke narasumber, karena kami berpikir bicara verbal itu, itu masih berasa.

Saya masih merasakan itu. Jangan sampai ter-frame nya disitu,” (Juhri Samanery, kontributor SCTV/Indosiar).

Jika kita merujuk pada konsep jurnalisme damai, maka prinsip perdamaian telah dipraktikkan oleh para kontributor tersebut telah memenuhi kriteria yang dirumuskan oleh Galtung. Yakni, berorientasi terhadap perdamaian, orientasi terhadap kemanusiaan, orientasi terhadap kebenaran, orientasi terhadap solusi konflik (Abunales, 2016).

Menghindari Berita Konflik dan Sumber Berita Tunggal dari Aparat Keamanan

Bagaimanakah implementasi dari keinginan untuk merawat perdamaian di Ambon tersebut? Setidaknya ada dua tindakan yang dilakukan jurnalis di Ambon. Pertama mereka menghindari pemilihan berita konflik sebagai agenda peliputan. Kedua, memilih sumber berita dari aparat keamanan. Dengan menghindari berita konflik, maka dalam kerja jurnalistik, mereka tidak akan bersinggungan dengan masalah. Narasumber penelitian ini mengaku, mereka lebih memilih meliput peristiwa yang menonjolkan kerukunan antar agama, ketimbang peristiwa konflik.

“Kalau saya bilang paling-paling kalau ada sih ah mukul, lempar-lempar itu olahraga sebagai olahraga. Gak sampai wah, hanya olahraga saja sih. Bagian saya sih. Makanya saya berusaha kalau ngomong sama teman-teman wartawan atau teman-teman lain eh itu ada kacau, saya bilang bukan kacau itu, olahraga itu, olahraga lempar lah, lempar batu,” (Muslimin Abbas, kontributor Trans Media).

“Kita mencoba menggarap, apa.. kayak sosok gitu ya. Kayak sosok,

terus ada persoalan lingkungan... Saya lebih bermain lingkungan. Kemarin itu. Kematian penambang di lokasi tambang terus kerusakan lingkungan akibat penambangan illegal, terus illegal logging, apalagi ehh.. daerah pesisir pantai terkena abrasi, saya lebih itu ya. Tahun 2018 nya saya lebih banyak bermain ke itu ya. Ke lingkungan,” (Juhri Samanery, kontributor SCTV/Indosiar).

“Isu yang budaya-budaya, kayak warisan lokal lah. Warisan lokal itu kayak Piala Ganong, misalnya, ada kayak tadi teman-teman bilang kalau Natal, terus Idul Fitri, komunitas Kristen jaga yang di Muslim gitu juga. Terus, sama yang satu lagi misalnya kalau ada pembangunan-pembangunan Gereja, pembangunan rumah-rumah Ibadah, keterlibatan dan doa komunitas yang ada dimana pun kalau kita dapat info nya, kita ambil liputan’.” (Immanuel Alfred, kontributor Kompas TV).

Poin positif berupa kesadaran diri untuk ikut menjaga perdamaian di Ambon, sayangnya tidak diikuti dengan langkah peliputan yang benar. Dalam membuat berita para kontributor memilih bingkai berita (*frame*) yang dianggap “aman” dengan mengambil *angle* berita versi aparat keamanan (polisi atau TNI). Aparat keamanan selalu menjadi narasumber utama dalam pemberitaan jurnalis di Ambon. Pernyataan aparat keamanan menjadi legitimasi bagi para jurnalis bahwa mereka telah memberitakan dengan netral.

“(Aparat) Paling netral. Karena, jujur saja secara verbalnya itu masih ada sih.. verbalnya masih berasa sampai sekarang, maka saya hati-hati. Karena disini tuh ya ketika dia.. dia gampang sekali meletus. Kaitan

dengan itu, tanda kutip itu ya. Karena eh apa namanya ya.. situasi seperti itu masih terjadi sampai sekarang,” (Juhri Samanery, kontributor SCTV/Indosiar).

“Kenapa harus wawancara aparat pemerintah? Karena kita ini kan tinggal di Ambon, ya sama-sama tinggal di Ambon, cari makan sama-sama, ingin hidup lebih damai, harus wawancara pemerintah aparat. Karena kita sama-sama niatnya mau Ambon ini harus damai. Kalau seandainya kita wawancara masyarakat, tokoh masyarakat saja ya, bukan tokoh masyarakat, pasti ada bumbu-bumbu provokasi. Jadi, di narasi yang dibuat itu seakan-akan tuh provokasi,” (Muslimin Abbas, kontributor Trans Media).

Kenyataan di atas sejalan dengan penelitian Loisa, Susanto, Djunaidi, Loekman (2019) tentang kecenderungan media mengambil aparat pemerintah sebagai narasumber utama dalam pemberitaan keberagaman. Penelitian tersebut menyimpulkan, bahwa dalam memberitakan isu-isu sensitif media memilih aparat keamanan karena dinilai sebagai otoritas berwenang dan sebagai sumber resmi yang patut dipercayai dan akurat.

Sepatutnya dalam memilih sumber berita, para kontributor tidak memilih narasumber tunggal. Aparat keamanan dalam hal ini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi. Ia memiliki kepentingan untuk memengaruhi media. Sudiby (2001) memaparkan penggunaan aparat keamanan sebagai sumber berita dalam peristiwa konflik sering kali tidak disadari oleh media, bahwa mereka memiliki kepentingan sendiri.

Kenyataan di atas memang patut disayangkan mengingat prinsip jurnalisme dalam mencari kebenaran akan sulit diwujudkan. Kovach dan Rosenstiel (2001) mengingatkan bahwa yang membedakan jurnalisme dengan propaganda dan fiksi adalah disiplin verifikasi. Dengan verifikasi akan didapat fakta yang mendekati kebenaran. Para kontributor tidak memiliki pilihan narasumber untuk melakukan verifikasi karena kekhawatiran terulangnya konflik agama di Ambon.

Apa yang bisa kita lihat di sini bahwa pilihan berita “aman” yang diambil oleh para kontributor televisi di Ambon, merupakan bentuk dari konstruksi realitas yang dianggap benar oleh mereka. Konstruksi realitas sosial berlangsung simultan pada tiga tahap, objektivikasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Pada tahap objektivikasi, para kontributor televisi menangkap realitas bahwa situasi perdamaian di Ambon masih dalam kondisi labil. Terlihat dari adanya segregasi pemukiman antara warga Muslim dan Kristen. Hal tersebut merupakan kenyataan yang terjadi di lapangan. Persepsi tersebut mengalami internalisasi oleh para kontributor bahwa Ambon masih rawan terjadi konflik sosial jika masyarakat tidak aktif menjaga perdamaian yang telah dicapai. Dan pada tahap eksternalisasi, realitas yang dimiliki dalam persepsi kontributor diwujudkan dalam konstruksi berita yang menghindari potensi terjadinya konflik dan menjaga perdamaian di Ambon. Termasuk dengan cara hanya mengambil sumber berita dianggap aman dari aparat keamanan.

Ketimpangan relasi antara kontributor Ambon dengan redaksi di Jakarta

Relasi antara para kontributor di Ambon dengan pengelola *newsroom* di

Jakarta berjalan secara timpang. Kondisi ini terjadi sebagai akibat hubungan kerja yang tidak setara antara kontributor dengan redaksi di Jakarta. Para kontributor bekerja hanya berlandaskan kontrak tayang. Mereka hanya mendapatkan honor dari hasil berita yang ditayangkan. Sementara, jika berita tidak ditayangkan, maka para kontributor akan gigit jari. Jumlah honor per berita tayang rata-rata di tiap media sekitar Rp 300 ribu.

Kontrak honor per tayang semacam itu, tentu tak sehat, karena dapat memancing para kontributor mengirimkan berita yang sesuai selera Jakarta. Artinya, *agenda setting* Jakarta menjadi panglima. *Agenda setting* adalah bagaimana media massa sebagai penjaga gerbang informasi membuat pilihan tentang apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya (Ritonga, 2018). Posisi demikian tentu rawan dalam menjaga perdamaian di Ambon. Keinginan redaksi di Jakarta, bisa jadi menyulut konflik dan menyebabkan perdamaian terganggu. Namun dari pengakuan para kontributor yang menjadi narasumber penelitian ini, meski selera Jakarta menjadi acuan, mereka masih berupaya melakukan seleksi, antara lain melakukan dialog dan memberikan saran ketika isu yang hendak diliput memiliki potensi konflik. Jika mereka merasakan peristiwa yang akan diliput mengandung kerawanan konflik sosial, mereka bernegosiasi agar tidak perlu meliputnya. Atau mereka lebih dulu akan meminta rekomendasi dari aparat keamanan setempat, apakah peristiwa tersebut “aman” untuk diberitakan.

“Eh ada berita ini misalnya ya ya ya nanti saya tanya dulu. Saya tanya ke polisi. Biasanya polisi yang disini tuh, kenal-kenal mereka, kayak

‘jangan bikin beritanya tolong, kasih waktu kita buat tanganin’. Itu saya kasih tahu Jakarta bahwa ini efek beritanya bahaya. Kalau gambaran teman-teman di online kan biasa gitu, kalau visual kan lebih cepat beri efek ke masyarakat bahwa wah ada korban disini, oh banyak ini yang luka. Pasti itu ada balas dendam, pasti muncul saja.,“ Imanuel Alfred, kontributor Kompas TV.

Memilih untuk tidak memberitakan tentu berakibat hilangnya pendapatan. Padahal untuk mendapatkan honor sehari-hari, bukan perkara mudah karena mereka harus bersaing dengan berita-berita yang dikirim para kontributor dari lokasi lain. Ketidaksetaraan hubungan kerja ini menempatkan kontributor tanpa posisi tawar yang kuat. Namun demikian mereka tetap memilih tidak mendapatkan honor, daripada memberitakan peristiwa yang berpotensi menimbulkan konflik.

Tindakan untuk tidak memberitakan peristiwa konflik oleh para kontributor televisi di Ambon, dapat dijelaskan dari teori tindakan sosial Max Weber. Para kontributor televisi di Ambon memaknai dirinya sebagai salah satu profesi yang ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian di Ambon. Motif yang terlihat di sini adalah idealisme para kontributor untuk ikut bertanggung jawab menjaga perdamaian di Ambon. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulaiman dan Kelrey (2014) yang menyimpulkan bahwa idealisme merupakan salah satu motif kuat dipilihnya profesi jurnalis di Ambon.

Motif idealisme sebagai penjaga perdamaian, menjadi dasar tindakan sosial berupa tindakan rasionalitas nilai. Sebagaimana dikatakan Weber (Pujianti, 2018) bahwa tindakan rasionalitas nilai adalah suatu tindakan yang didasari dengan

kesadaran. Kesadaran dalam hal ini mengacu pada tindakan-tindakan yang mengandung nilai-nilai tertentu yang ditujukan kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai agama, kasih sayang, moral, nilai ketuhanan. Melalui motif tindakan yang dilakukan oleh para jurnalis dapat dipahami nilai yang dipercayai adalah perdamaian.

Relasi Jurnalis dan Masyarakat Ambon

Pasca konflik agama, jurnalis di Ambon bekerja ekstra hati-hati. Masyarakat Ambon menjadi lebih sensitif terhadap pemberitaan terutama menyangkut isu-isu yang bisa memperuncing kerawanan sosial. Bagi para kontributor, mengambil fakta dari keterangan aparat keamanan, tak serta merta menjamin keamanan mereka. Jika fakta yang diberikan aparat keamanan tak sesuai dengan fakta yang diyakini masyarakat, maka para kontributor bisa menjadi target kemarahan masyarakat. Sebagai kontributor dari media nasional, mereka dengan mudah dikenali oleh masyarakat kota Ambon. Protes terhadap pemberitaan bisa dilakukan secara langsung kepada mereka.

“Jadi gitulah mbak, ada serba salah pernah kita ditanya dan kita pernah dimarahi oleh ibu-ibu. Kalian nih dikira cinta Ambon damai, kalian tidak mau Ambon damai’. Dimarahin. Kita sampai dimarahin “Bapak ini siapa?” gitu. Kita kalau konflik itu wartawan pasti disalahkan. Mau dari yang sana kek, aparat kek, ini kah, pemerintah, masyarakat, kita disalahkan tidak ada benarnya. Tapi ya kita jalani saja. Mau bagaimana?” Muslimin Abbas, kontributor Trans Media.

Bagi masyarakat Ambon, para kontributor televisi dianggap sebagai

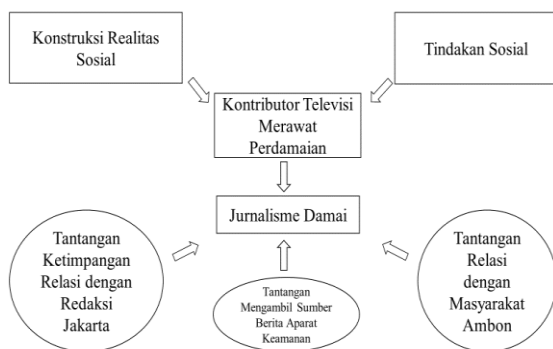
perwakilan dari media nasional. Terutama media nasional yang belum memiliki kantor perwakilan di Ambon (Trans Media, SCTV/ Indosiar belum memiliki kantor perwakilan di kota Ambon, sementara Kompas TV telah memiliki kantor perwakilan dan memproduksi siaran lokal). Masyarakat Ambon dengan mudah mengenali para kontributor televisi yang berpusat di Jakarta. Jika ada tayangan yang dinilai tidak berkenan di mata masyarakat Ambon, maka protes dan kemarahan akan ditimpakan kepada para kontributor televisi tersebut. Padahal belum tentu tayangan tersebut adalah hasil kerja sang kontributor. Hal semacam ini pernah dialami oleh Muslimin Abbas, kontributor Trans Media. Akibat penayangan program *On The Spot* mengenai suku Bati, Maluku yang dibuat oleh tim produksi dari Jakarta, ia terkena dampak dengan diburu dan dicari masyarakat yang tersinggung atas konten tayangan tersebut. Berhari-hari Muslimin bersembunyi karena ketakutan dari kejaran masyarakat.

Berkaca dari peristiwa semacam itu, para jurnalis berpandangan bahwa masyarakat Ambon sangat memperhatikan berita hasil liputan mereka. Oleh sebab itu, sikap yang diambil para jurnalis adalah selektif dalam memilih liputan, dan berhati-hati dalam mengemas berita. Karena berita hasil liputan mereka dapat mengundang protes dari masyarakat jika dinilai tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Tindakan para jurnalis ini dapat digolongkan sebagai tindakan rasional instrumental. Sebagaimana dijelaskan bahwa ketika seseorang melakukan tindakan dengan mempertimbangkan dengan akal pikiran terbuka maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan rasional. Selain mempertimbangkan akal pikiran, tindakan rasional harus memiliki

tujuan yang jelas dan adanya sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bagi jurnalis mengemas berita dengan berhati-hati adalah sarana untuk mencapai tujuan, yakni menjaga hubungan dengan masyarakat Ambon.

Model Tantangan Jurnalisme Damai di Ambon

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber, peneliti dapat menyimpulkan tantangan yang dihadapi kontributor televisi di Ambon dalam merawat perdamaian dan melakukan jurnalisme damai. Berikut adalah gambar model tantangan jurnalisme damai di Ambon:



Gambar 1. Model Tantangan Jurnalisme Damai di Ambon

PENUTUP

Kesimpulan

Jurnalis di Ambon memaknai dirinya sebagai salah satu profesi yang ikut bertanggung jawab dalam menjaga perdamaian dan menghindari konflik agama kembali terulang. Penderitaan yang mereka rasakan selama konflik menyebabkan trauma. Mereka menganggap media dapat menjadi bagian dari solusi meredam konflik di Ambon. Model jurnalisme damai menjadi pegangan para kontributor dalam memberitakan peristiwa-peristiwa berpotensi konflik.

Namun beberapa tantangan dihadapi oleh para jurnalis. Keinginan jurnalis di Ambon menjaga perdamaian acap kali berseberangan dengan keinginan redaksi di Jakarta. Padahal, sebagai kontributor mereka harus mengikuti arahan redaksi agar beritanya ditayangkan dan honorinya dibayarkan.

Tantangan lain adalah keinginan untuk membuat berita yang “aman” dirumuskan secara sederhana dengan mengambil narasumber utama dari aparat keamanan. Pada akhirnya berita yang dihasilkan terjebak pada keterangan sepihak aparat keamanan. Hal tersebut merupakan tantangan bagi jurnalis di Ambon, yakni bagaimana membuat berita yang sesuai dengan keinginan, namun tidak mencederai prinsip jurnalistik.

Sensitivitas masyarakat Ambon terhadap berita-berita yang rawan konflik, menjadi tantangan tersendiri bagi para jurnalis agar berhati-hati dalam mengemas berita. Masyarakat Ambon dapat menuntut tanggung jawab para jurnalis ketika berita yang dibuat tidak sesuai dengan keinginan masyarakat.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan dua hal; pertama, agar hubungan antara kontributor di Ambon dengan redaksi di Jakarta dapat dikembangkan lebih baik lagi. Sehingga terjadi pemahaman bersama dalam menjalankan jurnalisme damai di wilayah Ambon. Hubungan kerja antara kontributor dan redaksi di Jakarta diharapkan tidak lagi didasarkan atas hubungan majikan dengan pekerja lepas, dimana kontributor hanya dibayar berdasarkan honor berita. Tetapi diubah kontributor menjadi wartawan tetap dari organisasi medianya. Dengan begitu

kontributor memiliki posisi tawar lebih kuat di hadapan redaksi Jakarta.

Kedua, kontributor televisi di Ambon harus menyadari bahwa berita yang dihasilkan berimbang dari sisi sudut pandang (*angle*). Karena itu pilihan narasumber berita tidak selalu tunggal, yakni dari aparat keamanan. Tetapi juga mengambil narasumber lain di luar aparat keamanan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) yang telah membantu memberi akses ke narasumber penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunales, Daniel. Peace Journalism: Preparing Aspiring Journalists to Value Culture of Peace. *Asia Pasific Media Educator* 26, no. 2 (2016): 252-269.
- Andarini, Rindang Senja. Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Ahmadiyah pada Harian Jawa Pos. *Jurnal Interaksi* 3, no. 1 (2014): 85-93.
- Berger, Peter L; Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Anchor Books: New York. 1967.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches 2nd ed*. California: Sage Publication: California. 2007.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKIS: Yogyakarta. 2002.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*. Granit: Jakarta. 2004.
- Juditha, Christiany. Jurnalisme Damai dalam Berita Konflik Agama Tolikara di Tempo.co. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 20, no. 2 (2016): 93-110.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Pantau: Jakarta. 2001.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Widya Padjajaran: Bandung. 2009.
- Lindawati, Debora Sanur. Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya. *Politica* 2, no. 2 (2011): 271-297.
- Lynch, J., McGoldrick, A. Responses to Peace Journalism. *Journalism: Theory, Practice & Criticism* 14, no. 8 (2012): 1041-1058. D
- Loisa, Riris; Susanto, Eko Hary; Junaidi, Ahmad; Loekman, Felicia. Media Siber, Aparat dan Pemberitaan Keberagaman. *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 6 (2019): 1243-1253.
- Miles, Mathew B dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press: Jakarta. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung. 2000.
- Muhlis, Alis dan Norkholis. Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari. *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242-258.
- Nusyur, Raihan. Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada. *Jurnal Komunikasi Global* 6, no. 1 (2018): 26-38.
- Peleg, Samuel. Peace Journalism Through the Lense of Conflict Theory: Analysis and Practice. *Conflict & Communication Online* 5, no. 2 (2006): 1-17.
- Pujianti, Anik. Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak dalam Novel Tiga Bianglala Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber. *Jurnal Sapala* 5, no. 1 (2018): 432-448.
- Qurtuby, Sumanto Al. *Religious Violence and Conciliation in Indonesia Christians and Muslims in the*

- Moluccas*. Routledge: London and New York. 2016.
- Ritonga, Elfi Yanti. Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Simbolika* 4, no. 1 (2018): 32-41.
- Santosa, Bend Abidin. Peran Media Massa dalam Mencegah Konflik. *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 2 (2017): 199-214.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya: Bandung. 2009.
- Sudibyo, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. LKiS: Yogyakarta. 2001.
- Sulaiman, Abdul Latief Kelrey. Jurnalis Perempuan: Studi Motivasi Perempuan Memilih Jurnalis Media Massa di Kota Ambon. *Jurnal Mediasi* 8, no. 1 (2014): 35-52.